

## **SEKITAR PROKLAMASI DILUAR**

Kira-kira 10 hari sebelum tanggal 17 Agustus 1945, didalam surat-surat kabar yang terbit di Melbourne, telah diberitakan bahwa pihak Djepang sudah mulai mengirimkan peace-feelers ke Eropah, diantaranya disebut Swiss dan Swedia. Belum lagi peace-feelers ini kembali ketanah-airnya, maka bom yang pertama telah dijatuhkan di Hiroshima pada tanggal 06 Agustus 1945. Beberapa hari kemudian pihak Soviet Rusia pun menyerang Jepang dari daratan. Dengan keadaan yang menghancurkan demikian maka tak ada jalan lain bagi Jepang untuk menyerah tanpa syarat seperti halnya telah dilakukan oleh Jerman-Hitler sebelumnya, meskipun tak ada bom atom dijatuhkan di Eropa. Kemenangan pihak Serikat dianggap sebagai kemenangan pihak demokrasi, sebagai edang kekalahan Jerman-Jepang dianggap sebagai kekalahan pihak fascisme.

Sebagai anggota Pimpinan Umum Pendidikan Nasional Indonesia dibawa pimpinan Saudara-saudara. Mohammad Hatta dan Syahrir dan telah merasakan kesepian hidup selama hampir 10 tahun lamanya berada dalam pembuangan di Digul, Irian Barat, dan masih tetap bercita-cita kemerdekaan Indonesia dan berprinsip pada Kedaulatan Rakyat, maka kemenangan Serikat terhadap fascisme itu talah membuka harapan-harapan baru yang sehubungan dengan cita-cita perjuangan nasional dikala itu. Disana-sini orang membicarakan kemungkinan-kemungkinan apa yang akan terjadi di Indonesia. Ada orang yang berpendapat bahwa pihak Jepang akan memberikan kemerdekaan, atau jika Jepang pergi, dengan sendirinya Indonesia akan merdeka. Lain orang berpendapat bahwa kemerdekaan Indonesia bisa dilakukan dengan jalan proklamasi dengan memikul risikonya menghadapi segala tantangan dari pihak yang tidak menyukai adanya Indonesia yang merdeka. Pada waktu itu banyak orang berpikir dengan berpangkalan kepadal prinsip-prinsip Atlantic Charter bahwa setiap bangsa dapat menentukan nasibnya sendiri.

Proklamasi kemerdekaan yang diumumkan pada tanggal 17 Agustus 1945 itu tidak terdengar/tidak diketahui oleh masyarakat umum diluar negeri Serikat dikala itu masih sangat ketat. Satu surat kabar pun tidak ada yang memberitakannya. Dikala itu adanya Proklamasi Kemerdekaan Indonesia baru diketahui oleh beberapa gelintir pejabat-pejabat resmi yang memegang kekuasaan saja. Hadirnya pemerintah Hindia-Belanda in exile (dalam pembuangan) di Australia sudah barang tentu ia berusaha sekeras mungkin menutupi terjadinya Historical event 17 Agustus itu.

Kami sebagai orang buangan politik yang tidak menyukai kolonialisme sudah barang tentu sejak menyerahnya Jepang kepada pihak Serikat, selalu mengincer, mengintip-ngintip apa yang akan terjadi ditanah air. Sejam 6 pagi setempat pada tanggal 18 Agustus 1945, kami telah menerima lapora bisik-bisik dari seorang teman yang bekerja pada monitor, bahwa proklamasi telah dilakukan. Anehnya berita itu bukan dari Djakarta melainkan dari Bukit Tinggi dan bukan pula dalam Bahasa Indonesia, tetapi dalam Bahasa Arab. Adanya pemberitaan yang tertangkap itu kami dapat mengambil kesimpulan bahwa pemancar radio di Bukit Tinggi itu sedang memancarkan suaranya kearah negara-negara Arab. Berita Proklamasi dari Djakarta baru kami terima pada tanggal 19 Agustus 1945 dan hari-hari berikutnya disusul pula oleh berita-berita tentang Undang-Undang Dasar. Setiap pejuang kemerdekaan Indonesia dimanapun tempatnya berada, setelah mendengar kepastian adanya Proklamasi Kemerdekaan itu, mereka sudah tentu tidak akan luput dari Kemeriahan dalam hati-nuraninya. Tetapi semangatnya yang menyala-nyala itu masih disembunyikan, dan berita Proklamasi itu masih disimpan saja dalam kepalanya, tunggu timingnya yang tepat semuanya masih berita tertutup, artinya diterima dari teman-teman yang bekerja pada monitor. Setiap berita dimasukkan kedalam kepalanya dan kedalam kantongnya. Yang dimaksudkan kedalam kantongnya itu adalah beri yang penting, maha penting, ialah teks proklamasi dan pasal-pasal yang termuat dalam Undang-Undang Dasar 1945. dalam penangkapan

suara dari Djakarta itu ada beberapa pasal yang tidak bisa terdengar, sehingga bentuknya banyak berisi titik-titik saja. Pekerjaan monitor semacam ini adalah lumrah, sebab jika udara terlalu buruk memang suara menjadi rusak, susah menangkapnya.

Meskipun sensor Serikat bekerjanya semakin ketat, namun kami dapat menerima pemebritaan dari Djakarta semakin banyak. Ketat dalam arti tidak tersiar dalam surat kabar secara terbuka. Main burong, main \\\\\\\\\\\\\\\\\ tetapi bocor diam-diam berjalan terus. Adapun yang terberitakan hanya menyinggung tentang tekuk-lututnya Jepang saja. Tentang Proklamasi, satu huruf pun tidak terberitakan.

Setelah kami menerima hasil kerja monitor tentang Undang-Undang Dasar, \\\\\\\\\\\\\ suatu malam kami berdua dengan Saudara. Arif Siregar (Sekarang Almarhum) \\\\\\\\\\\\\ berkunjung pada kenalan seorang Australia yang menjadi guru (Lupa namanya), sambil membawa penterjemahan dari isi Proklamasi dan Undang-Undang Dasar 1945. Maksud kunjungan kami itu yang pokok ialah minta dibetulkan Bahasa Inggrisnya yang masih Geranjai-Geranjul. Setelah kertas dikeluarkan dari dalam kantong, kami perhatika roman mukanya selama ia membacanya. Lama juga ia membaca penterjemahan itu. Dalam kamatnya hanya kami saja duduk bertiga, tiada orang lain. Selama ia membaca, rasanya sunyi senyap, karena kami berduapun tidak beromong-omong hanya memperhatikan orang yang sedang membaca kertas yang disodorkan kepadanya.

Sesudahnya halaman terakhir selesai dibacanya, ia mengangkat kepala sambil bertanya kepada kami : “Is this really truly?”. Kami jawab: “Benar, sungguh-sungguh, itulah kejadian sejarah ditanah air kita, sebagai hari perjuangan sejak tahun 1908, perjuangan kemerdekaan dalam arti modern”.

Tampaknya tak tersangka sedikitpun olehnya bahwa di Indonesia sudah sejak lama ada pergerakan politik menentang kolonialisme Belanda. Hal ini dapat kita maklumi karena sebelum adanya Proklamasi Kemerdekaan, dunia luar menganggap Indonesia itu tidak ada. Yang ada haya Hindia-Belanda dan apa yang dikenal hanya

pulau Bali-nya saja. Selesai omong tentang sejarah perjuangan kemerdekaan, teman orang Australia itu mengadakan koreksian tentang tata-bahasanya. Setelah kami mengucapkan terima kasih atas bantuannya, sambil ia mengantarkan kami keluar pintu ia mengucapkan “Berbahagialah tuan-tuan”.

Desas-desus tentang Proklamasi sudah mulai ramai, disana-sini orang Indonesia berbisik-bisik dengan teman-teman selingkungannya sendiri. Belum berani berbicara tebruka, masih khawatir terhadap Belanda. Pihak Belanda pun sudah mulai mencurigai orang-orang Indonesia yang dahulunya bekerjasama dengan untuk memenangkan peperangan, memenangkan demokrasi. Mungkin kami sendiri termasuk kedalam orang-orang yang dicurigai, sebab sekitar tanggal 25 Agustus 1945, kami telah dipindahkan dari Melboure ke Brisbane. Kota Brisbane merupakan batu loncatan bagi pihak Belanda untuk memasuki kembali bekas dijajahannya, bahkan berbagai departemen pemerintahan NICA sudah dipindahkan kekota ini, dengan lain perkataan dapat dikatakan bahwa Markas Besar Belanda dipusatkan dikota Brisbane.

Sebenarnya dipindahkannya kami dari Melbourne ke Brisbane, kami anggap bahkan kebetulan. Kami dapat mampir di Sidney dan disitipun kami menggarap masalah Proklamasi secara diam-diam dengan teman-teman yang kami percayai. Reaksi dari kawan-kawan yang kami ajak untuk mempertahankan Proklamasi selalu menyenangkan, siap-siaga. Menurut istilah sekarang “Tunggu hari mainnya”. Pihak

Sangkaan bahwa Belanda mencurigai kami ternyata bear. Hal ini kamu ketahui ketika kami menginap di “Rumah Indonesia”, suatu perhotelan juga dipimpin seorang manager Belanda. Surat-surat dan tilgram-tilgram sering ditahan-tahan atau tidak disampaikan sama sekali kepada yang berhak menerima, situasi semacam ini diceritakan oleh seorang Klerk yang bekerja pada perhotelan tersebut, yang dihari kemudian Klerk putera Indonesia ini menjadi pembantu yang setia dalam Komite Indonesia Merdeka. Untuk mengamankan komunikasi dalam usaha mempertahankan Proklamasi, maka ruang penginapan itu kami tinggalkan. Kami sendiri menyusup

kedalam Camp Columbia yang letaknya diluar kota Brisbane. Camp ini merupakan perkemahan besar, camp milik Belanda, tetapi bebas terbuka, artinya keluar-masuknya orang tidak melalui pemeriksaan. Sesungguhnya camp ini merupakan perkumpulan dari masyarakat Indonesia dan Belanda, dalam mana penghuninya terdiri dari orang-orang sipil dan militer yang pekerjaannya beraneka-ragam, ada yang bekerja didalam camp sendiri dan ada pula yang bekerja diluar. Disamping orang-orang yang bekerja, ada juga yang menganggur-anggur saja, tetapi dapat makanan terus selama ia hidup dalam camp itu. Kebanyakan penganggur yang kami jumpai dalam perkemahan itu ialah mereka bekas teman-teman sekerja disalah satu camp amunisi Australia didaerah pedalaman nnegara bagian Queensland. Pada hakekatnya tema ini adalah bekas buangan politik juga yang diungsikan dari Irian Barat ke Australia dalam bulan Juli tahun 1943.

Dengan beberapa orang yang berada dalam perkemahan Columbia inilah dimulai pengorganisasian bagaimana caranya mempertahankan Proklamasi kemerdekaan dengan mengingat situasi sosial-politik masyarakat Australia diri. Hubungan-hubungan pribadi mulai diadakan dengan organisasi-organisasi warga Australia, terutama dengan mereka yang memegang pimpinan serikat sekerang perlu diterangkan bahwa dikala itu pemegang kekuasaan pemerintahan adalah Partai Buruh yang dipimpin oleh Perdana Menteri Chifley (Sekarang sudah Almarhum).

Dalam menghadapi situasi yang pelik ini, mau tidak mau, harus mempelajari kedudukan/struktur organisasi serikta sekerja dan bagaimana hubungannya dengan pemerintahan Chifley. Setelah dipelajari kami mendapatkan kesimpulan bahwa organisasi-organisasi serikat sekerja/serikat buruh di Australia tidak kominitis, meskipun diantaranya organisasi-organisasi tersebut ada yang dipimpin oleh seorang komiis. Jika sekiranya massa anggota organisasi-organisasi serikat sekerja itu kominis, sudah pasti akan mempunyai wakil-wakilnya didalam perlemen. Federal di Canberra. Menurut sejarahnya, sampai sekarang pun tidak ada seorang kominis yang menjadi anggota parlemen Federal tersebut. Keadaan serikat sekerja semacam itu

membuktikan bahwa ormas-ormas karyawan/ buruh, betul-betul merupakan organisasi yang memperjuangkan nasib para anggotanya untuk mendapatkan taraf hidup yang lebih tinggi. Dan sampai batas-batas tertentu memang perjuangannya mancapai hasil yang boleh dikatakan baik juga menurut ukura Indonesia. Misalnya seorang tukang kayu (Carpenter) yang trampil mendapatkan upah seminggunya 14 pound dikala itu. Jika upahnya dihitung sebulan, maka penghasilannya itu lebih tinggi dari gaji seorang referendaris Departemen.

Tanggal 20 September 1945 adalah hari terakhir dalam rangka kasak-kusuk perjuangan, artinya sampai hari itu belum ada organisasi yang tetap memimpin perjuangan. Sebab pada hari itu telah di musyawarahkan untuk mendirikan “KOMITE INDONESIA MERDEKA” hari esoknya. Pada hari itu pula telah dilakukan hubungan-hubungan dengan kaum pelajaran Indonesia yang agak sudah lama mempunyai organisasi yang bernama “Serekat Pelajaran Indonesia” (SARPELINDO).

Tanggal 21 September 1945 merupakan hari pendobrakan terhadap sensor Serikat yang selalu menutupi kejadian bersejarah ditanah air, Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus. Pada hari itu “KOMITE INDONESIA MERDEKA” (KIM) dan SARPELINDO mulai beraksi. Pada hari itu kaum pelajaran Indonesia yang berada dipelabuhan-pelabuhan Brisbane mengadakan pemogokan umum terhadap semua kapal-kapal KPM yang dicurigai memuat alat-alat peperangan. Tidak kurang dari 500 orang pelaut Indonesia turun kedarat pada hari pertama pemogokan. Esok harinya pemogokan menjalar seluruh Australia, dan bersambung menjadi pemogokan seluruh dunia, baik di Amerika maupun di Eropa.

Dengan adanya pemogokan yang dimulai di Brisban tanggal 21 September 1945 itulah. Maka REPUBLIK INDONESIA baru dikenal oleh masyarakat umum diluar negeri. Mulai hari itu perjuangan dimulai dengan terang-terangan tidak lagi dengan kasak-kususk. KIM dan SARPELINDO memimpin perjuangannya dari salah satu kamar dari Gedung Trade and Labour Council (Gedung Serikat Sekerja dan

Perburuhan). Perlu diketahui bahwa dikala itu ko Brisbane menderita kekurangan perumahan, sehingga sulit sekali menampilkan para pemogok yang turun dari kapal kita dan para pemimpin Serikat Sekerja Australia, bahwa ruangan besar tempat rekreasi dansa-dansi untuk sementara diperbolehkan digunakan sebagai asrama dengan persyaratan tertib dan kebersihan harus dipelihara.

Pemogokan menjalar disegala bidang dikalangan orang Indonesia, bahkan yang bekerja dikantoran maupun dibidang tehnik bahkan dikalangan \\\\ sementara pun tidak sedikit yang meninggalkan pekerjaannya, diantaranya dipimpin oleh Saudara. Kamagi, seorang nasionalis dari Menado yang dikala ia menjabat sersan-instruktur. Tidak kurang dari 25 kapal KPM Belanda \\\\ mogoki diseluruh Australia, dan tidak pula kurang dari 25 jenis Serikat Sekerja Australia yang membantu secara kongkrit pemogokan tersebut dari pekerja-pekerja pelabuhan sampai dengan kaum Jurutulis dikantor-kantor perusahaan.

Ketika dalam Minggu terakhir Bulan Januari 1947 di Caberra diadakan konferensi Internasional “South East Asia and Pacific Comission” yang dihadiri oleh negara-negara yang berkepentingan didaerah ini, utusan dari KIM diperbolehkan hadir sebagai observer pada rapat-rapat terbuka. Meskipun kami terlambat datang (tidak hadir dalam rapat pembukaan), namun kami dapat menjumpai Ketua Delegasi Australia Dr. Evatt (Kini Almarhum beliau ini ialah Menteri Luar Negeri. Secara kebetulan sekali, kami berpapasan ditengah-tengah pintu kamar no. 10, karena beliau mau keluar menuju keruang sidang dan kami mau masuk keruangan kerja Delegasi Australia. Beliau menyapa kami: “Apakah tuan dari Komite Indonesia Merdeka” yang kami jawab “Benar”. “What can I do for you?” tanyanya. Kami jawab sedikit panjang : “ Kami mempunyai surat untuk Delegasi Australia, istilah menggugat kolonialisme Belanda selama 350 tahun lamanya. Republik pembuangan politik Belanda di Digul sudah 18 tahun lamanya. Republik Indonesia berjuang sesuai dengan azas-azas Atlantic Charter, berhak menentukan nasibnya sendiri”. Berkata

demikian itu sambil mengeluarkan sepucuk surat dari kontog, diterima langsung olehnya dan dimasukkan kedalam tas-nya sambil berkata “I’ II take notice”.

Lima bulan kemudian dari konferensi internasional itu, kami mendapat kesan bahwa surat yang diserahkan kepada Dr. Evatt itu mempunyai hasil yang lumayan juga. Sebab dalam bulan Mei 1946, kami telah menerima sepucuk tilgram dari KIM Merauke bahwa Digul sudah dihapuskan sebagai daerah pembuangan politik. Kenyataan ini benar, artinya Digul tidak akan di isi oleh orang-orang buangan politik lagi. Bekas-bekas orang buangan politik oleh Belanda dipekerjakan menurut keperluannya sambil berangsur-angsur dibawa memasuki daerah-daerah yang dapat diduduki kembali diantaranya kota Hollandia (Sekarang bernama Jayapura). Kekota Hollandia itupun kami di Brisbane pernah menganjurkan supaya membentuk KOMITE INDONESIA MERDEKA (KIM), tetapi tak pernah kami menerima keterangan sesuatunya dari daerah itu.

Berbicara tentang penghapusan Digul itu, hati kami mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak Belanda, tetapi disamping itu juga kami menyesalinya karena Belanda telah mengadakan pula daerah pembuangan politik ditempat lain ialah di Serui dimana Dr. Ratulangi (Kini Almarhum dan kawan-kawannya sebanyak 20 orang telah diasingkan. Dengan Dr. Ratulangi ini, KIM Brisbane mempunyai hubungan-hubungan baik yang terang-terangan maupun secara gelap. Yang terang-terangan ialah kami selalu mengirimkan majalah-majalah dan koran-koran Asutralia seminggu sekali segebung besar. Dalam gebung koran itu kami selipkan sepucuk surat dan tampaknya nyata bahwa surat yang kami terima oleh beliau. Ini dapat dibuktikan dengan surat yang kami terima dari beliau sehelai penuh tik-tikan. Di dalam suratnya itu beliau menceritakan bahwa beliau di Serui memelihara kambing perasaan dan menyatakan kekagumannya bahwa “Ada orang Australia yang berbau Indonesia”. Ini terjemahan bebas dari suratnya yang berbahasa Inggris, karena kami kirim surat kepada beliau dalam bahasa Inggris. Perkataan “Berbau Indonesia” dalam kalimat Inggrisnya Dr. Ratulangi ialah “Indonesia Smelt”. Tampaknya Dr. Ratulangi

itu mempunyai kontak-kontak rahasia pula dengan dunia luar. Sebab surat yang kami terima dari beliau berprangko Australia dan diposkan dari salah-stu kota di Irian-Timur.

Dalam Minggu terakhir bulan Oktober 1945, Pemerintah Australia telah memberikan kesempatan kepada kaum Republik untuk pulang ketanah airnya dengan menyediakan kapal besar “Esperance Bay” yang kelak kemudian kapan ini akan mengangkut tentara Australia dari berbagai daerah Pacific pulang negerinya. Lebih dari 1500 orang kaum Republikan kita menumpang kapal itu. Semula telah direncanakan kapal itu akan menurunkan pejuang-pejuang kemerdekaan itu dipelabuhan Surabaya yang dikala itu masih dikuasai Republik Indonesia. Tetapi tampaknya malang sekali, setibaya didekat Surabaya, kota ini dapat gempuran dari udara dan dari laut yang sampai sekarang kita selalu peringati sebagai “Hari Pahlawan”, 10 Nopember karena tidak memungkinkan mendaratkan penumpang didaerah yang sedang digempur, maka kapal tersebut mendaratkan penumpangnya di Tg. Priuk, yang ketika itu Jakarta sudah diduduki NICA (Netherlands Indies Civil Administration). Tampaknya antara pemerintah Australia dan Pemerintah Belanda sudah mendapat persetujuan bahwa kaum REPUBLIKen kita ini harus sampai di daerah Republik, sesuai dengan tuntutan kami Republikan. Bahwa mereka mendapat kesulitan-kesulitan sebelum sampai didaerah yang dikuasai Republik dapatlah dimaklumi karena RI dan Belanda dikala itu berada dalam suasana konfrontasi.

Dalam rangka repatriasi kaum Republikan. Pemerintah Australia telah menyelenggarakan 4 kali pengangkutan dan setiap kalinya selalu di usahakan penyerahannya kepada penguasa Republik. Pengangkutan yang ke-2, ke-3 dan ke-4 dilakukan dengan kapal “Manoora”, dan semuanya kaum Republikan yang didaratkan dipelabuhan Cirebon dan penumpang-penumpangnya diserahkan terimakasih kejadian Residen Cirebon yang dikala itu dijabat oleh Sdr. Hamdani. Dalam masalah repatriasi kaum Republikan dari Australia ada dua hal yang perlu catat secara khusus:

- 1) Dari repatriasi yang pertama yang mempergunakan kapal besar “Esperace Bay”, terdapat 19 orang yang tidak diperkenankan turun dari kapal setibanya di Tj. Priuk, karena mereka dituduh selaku pemimpin pemberontakan dalam kapal tersebut. Berita tentang pemberontakan dalam kapal ini dilansir dalam surat kabar Australia selama kapal itu berlaju antara Timor dan Surabaya. Ditinjau dari sudut politik sebenarnya hal ini hanya sekedar Pschy-War Belanda saja untuk mendiskreditkan Republik Indonesia. Mereka yang tidak diperkenankan turun itu selanjutnya dibawa ke Kupang yang masih diduduki Serikat. Setelah mereka berada beberapa bulan, mereka dipindahkan ke Brunei. Dari sana diangkut ke sebuah pulau dekat Singapura, kemudian kembali lagi ke Brunei. Setelah perjanjian Linggar Jati, barulah mereka diangkut ke daerah Republik, Cirebon atau Tegal. Di antara mereka itu terdapat seorang pejuang dari Sumatera Barat yang mempunyai anak-isteri ialah Sdr. Haji Ilyas Yakub.
- 2) Catatan kedua yang perlu diketahui ialah bahwa kapal “Manoora” yang pernah tiga kali mengangkut kaum Republikan itu menjadi milik PN PELNI dengan bernama “Ambulombo”

Setelah “Perjanjian Linggar Jati” dikojak-kojak oleh pihak Belanda dalam bulan Juli 1946, maka secara serentak seluruh KIM diluar negeri mengutuk tindakan agresi Belanda tersebut dan menuntut kepada negara-negara anggota PBB supaya agresi itu dihentikan. Apapun alasan Belanda untuk membenarkan tindakannya, misalnya dengan mengatakan hanya sekedar “Political Action”, tetapi pihak kita menamakan tindakan itu sebagai agresi militer. Militer Belanda kontra militer Republik, ini artinya peranan sebab itu dalam arti sejarah, perlawanan R.I. terhadap Belanda dalam periode 1945 sampai dengan Akhir tahun 1949 disebut periode Perang Kemerdekaan.

Lambat laun Komite Indonesia Merdeka (KIM) yang berkedudukan di Brisbane menjadi CENKIM (Central Komite Indonesia Merdeka) yang bertugas mengkoordinir perjuangan terutama di Australia, tetapi juga menjadi pusat-

penghubunga antara KIM-KIM diluar negeri dengan pemerintah Republik Jakarta. Sebabnya CENKIM menjadi pusat-penghubung karena CENKIM telah mampu mengadakan hubungan rahasia dengan pemerintah Republik di Jakarta khususnya Departemen Luar Negeri dan Departemen Penerangan. Saluran-saluran rahasia inidapat lama juga bertahan dengan melalui 2 orang pegawai angkatan Laut Belanda. Pesanan-pesanan dari KIM-KIM yang berkedudukan di London, di Timur Tengah, India, Amerika dan lain-lain dapat disampaikan melalui CENKIM Brisbane ini untuk dilanjutkan kepada pemerintah R.I. di Jakarta. Dan pernah terjadi, Deplu di Jakarta meminta pertolongan CENKIM untuk menyampaikan dokumen untuk alamat di Singapura. Hal ini disebabkan karena Jakarta dikala itu sudah diduduki NICA.

Komunikasi rahasia ini dapat dipertahankan hampir setahun lamanya. Karena sekitarnya dua orang temann dari Angkatan Laut itu menuruti nasehat kami supaya jangan menambah-nambah anggota penghubung, mungkin komunikasi diam-diam itu akan dapat berumur lebih panjang. Celaknya tema kita itu tidak dapat menahan diri untuk melebarkan sayap. Anggotanya ditambah-tambah juga sampai ke Makassar. Akhirnya ketahuan dan mereka ditangkap. Berita tentang penangkapan ini kami dapat ketahui dari sdr. Usman Sastroamijoyo, yang dikala itu diutus oleh perdana Metari Syahrir berkunjung ke Australia sebagai Duta de Facto R.I. dalam pertengahan tahun 1947. Dikatakan oleh sdr. Usman Sastroamidjo bahwa surat-surat CENKIM ada yang dijatuh ditangan Van Mook.

Untuk membuktikan betapa besar perhatian pemerintah Australia di karena itu terhadap perjuangan Republik Indonesia dapatlah kiranya dikemukakan bahwa surat CENKIM tanggal, 21 Juli 1947 tentang agresi militer Belanda yang mengkoyak-koyak Perjanjian Linggar Jati, dalam tempo 3 hari sudah mendapat balasannya (24-7-47), ditandatangani sendiri oleh Perdana Menteri J.B. Chifley.

Dalam masalah ini kita dapat menyorohtinya dari dua sudut :

1. Effisiensi kerja dari suatu lembaga administrasi negara yang dapat ditiru.

2. Simpati politik terhadap azas-azas “Hak menentukan nasib sendiri” pada umumnya, khususnya terhadap negara muda Republik Indonesia sebagai tetangga.
3. Menghargai cita-cita nasional (Kemerdekaan) dari suatu negeri jajah.

Politik luar negeri Australia dikala itu telah dirumuskan oleh Dr. Evatt, yang kami dapat membacanya dari Brisbane Courier Mail tanggal. 14 sebagai berikut :

“On 13th. March, 1946, Dr. Evatt, Minister for External Affairs, Reviewed Australia’s Foreign Policy in the House of Representatives, Canberra, and the Official Attitude Towards the Indonesian Independence Movement Was State.

Dr. Evatt Said “Australian Policy Towards Indonesian Demands For Self-Government Was To Assist In The Settlement Of the Dispute and to Discourage Acts Of Provocation. We had a Vital Interest In The Preservations Of Our War Time Friendship With The Dutch, But at the same it was important to establish good relations with Indonesians and otl dependent peoples advancing towards self-government ”

Demikianlah rumusan Dr. Evatt Almarhum. Kami berpendapat bahwa rumusan politik luar negeri itu sempat saat sekarangpun masih berlaku. Artinya meskipun Partai Buruh Australia sudah tidak memerintah lagi sekarang ini, tetapi politik luar negerinya dilanjutkan oleh pemerintah yang sekarang. Kita dapat merasakan bagaimana akrabnya hubungan antara R.I. dengan Australia sekarang ini.

Dalam pertengahan tahun 1946 telah terjadi kontroversi antara pemerintah Australia dengan Pihak Belanda, sebagai akibat dari pada opini Duta Belanda tentang pemboikotan terhadap kapal-kapal Belanda telah dimuat dalam surat kabar Australia, sehingga Perdana Menteri Chifley memandang dalam perlu menegurnya agak keras. Tegurannya yang kami kutip dari Queensland Time tanggal. 21 Juni 1946 bunyinya sebagai berikut : “I Concider that diplomatic relations between the two countries are

not improved when representatives of other countries engage in a newspaper controversy, which easily can be taken as intended to damage the Government then office”.

Lebih lanjut Perdana Menteri Chifley mengatakan : “I may have something very much more to say at a later stage if those who claim to represent the Dutch Government persist in making statements of a character which were made quite recently”.

Demikianlah kontroversi yang terjadi. Kalau kita menjadi seorang diplomat dan ditempatkan diluar negeri, mendengar ucapan semacam itu dari mulut seorang kepala pemerintahan, maka kita akan merasa bahwa kalimat-kalimat itu merupakan suatu tamparan yang pedas sekali. Suatu ucapan yang dapat berekor terhadap diplomat yang bersangkutan. Dan tidak berlama dari kejadian kontroversi semacam itu, maka Duta Belanda itu dipindahkan ke Peking yang dikala itu masih dikuasai Kou Min Tang ( Chiang Kay Shek). Dalam arti politik internasional, kepindahan seorang Duta dari suatu negara kenegara lain sebagai akibat perselisihan dengan pemerintah, maka dapat diartikan bahwa tingkah laku duta itu tidak dibenarkan oleh pemerintahnya sendiri, dalam hal ini pemerintah Belanda di Holland. Secara tidak langsung, kepindahan itu juga berarti kemenangan diplomasi pihak Republik kita, jika kita memiliki dokumen-dokumen yang selengkap-lengkapnyanya yang bertalian dengan hubungan-hubungan internasional antara Australia dan Republik Indonesia sejak Proklamasi sampai akhir tahun 1959, maka dapatlah disusun sebagai thesis oleh seorang yang mengharapkan mendapatkan gelar Ph.D. dalam bidang political science. Memang interesting sekali, sampai-sampai Indonesia memilih Australia sebagai “Jagonya” dalam Komisi Tiga Negara.

Diatas telah diterangkan bahwa CENKIM mempunyai hubungan-hubungan dengan KIM di berbagai negara. Komite Indonesia Merdeka (atau dengan nama yang sejenis) yang berkedudukan di kota-kota penting adakalanya mempunyai Ketua Kehormatan orang penting dari negara tersebut. Misalnya Komite yang berada di London, mempunyai Ketua Kehormatan Professor Laski yang dikala itu menjabat

Ketua Umum Partai Buruh Inggris. KIM di London ini yang paling rajin menghubungi CENKIM di Brisbane, sampai-sampai mengusulkan supaya R.I. mengangkat seorang Trade Commissioner orang Inggris di London. Selaku Secretary-Executive dari KIM di London tercatat nama Sdr. MOH. ALI, yang ketika berjumpa di Jakarta dalam tahun 1954 (?) ia menerangkan bahwa ia bekerja pada PHI (Panitia Haji Indonesia) dan kemudian berhasrat bekerja dalam bidang koperasi.

KOMITE di Mesir dipimpin Sdr. Benda. Nasibnya malang sekali pelajar pejuang ini. Ketika ia ditugaskan pemerintah kita untuk menciptakan pembentukan kedutaan RT di Iran, pesawat terbang yang ia tumpangi terjatuh dan ia sendiri sampai diajalkanya (1952?).

Sdr. Imron Rosyidi yang kini menjadi anggota MPRS/DPRGR pada sekitar Proklamasi telah memimpin KIM di Baghdad. Waktu itu Sdr Imron ini tentunya masih menjadi pemuda pelajar. Dalam suratnya yang kami terima di Brisbane sebagai balasan terhadap anjuran CEKIM untuk mendirikan Political Committee dan supaya memogoki kapal-kapal Belanda, ia secara sederhana mengatakan bahwa ia masih belum berpengalaman, akan tetapi akan dicobaya juga anjuran Brisbane itu. Nyata sekali bahwa dulu ia masih hijau politik, tetapi sekarang namanya terkenal juga dalam Lembaga konstitusi R.I.

Untuk menyebutkan satu demi satu para bekas anggota pimpinan KIM di luar negeri tentunya terlalu panjang. Cukuplah kiranya diutarakan bahwa maweka kasih banyak yang masih hidup dan bekerja pada dinas-dinas pemerintahan. Tetapi disamping itu pun banyak pula pejuang-pejuang kemerdekaan di luar negeri yang kii hidup di tanah airya berada dalam kelangkaan. Mudah-mudahan dengan adanya Repelita yang dimulai 01 April 1969, akan membawa kemakmuran pada seluruh rakyat, termasuk juga mereka yang dahulu pernah mempertahankan Proklamasi diluar negeri.

Dan sesuai dengan sifat-sifat rakyat Indonesia yang suka damai, meskipun kata sudah berulang kali berkonfrontasi dengan Belanda, namun pengertian bersama

antar manusia dapat mengatasi segala pertentang. Karena itu semangat kerjasama internasional untuk kepentingan bersama hendaknya pupuk terus oleh geerasi muda kita sekarang.